

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik secara lisan, tulisan ataupun gerakan. Secara turun temurun, bahasa merupakan salah satu instrumen penting yang memungkinkan manusia untuk memahami dunia. Menurut Kridalaksana (1985:12), bahasa merupakan sistem bunyi bermakna yang dipergunakan untuk berkomunikasi oleh sekelompok manusia. Sementara istilah bahasa dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud, 2001:88), memiliki arti sistem bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi masalah. Dengan demikian, kesamaan bahasa dalam suatu kelompok masyarakat dapat menyatukan satu dengan yang lainnya, karena bahasa sebagai medium untuk pengekspresian diri dalam menyampaikan maksud hati telah terbukti mampu menjadi jembatan bagi setiap manusia untuk mengerti satu sama lain di dalam sebuah tatanan masyarakat.

Dalam kesehariannya, masyarakat dari berbagai daerah maupun negara menggunakan bahasa secara terus-menerus dan turun-temurun sebagai alat untuk memenuhi segala kebutuhannya. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan turun-temurun tersebut telah melahirkan suatu kebudayaan pada masyarakat yang tidak hanya dapat mengikat dan menyatukan, tetapi juga mampu membentuk realitas yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal inilah yang mencerminkan hubungan erat

antara bahasa dan kebudayaan. Karena sejatinya, bahasa adalah suatu wujud kekayaan budaya yang dimiliki oleh manusia berupa keseluruhan sistem gagasan dan tindakan (Koentjaraningrat, 1981:182). Kebudayaan tidak akan dapat berkembang tanpa adanya interaksi karena kebudayaan diwariskan secara turun-temurun. Hal tersebut berkaitan erat dengan bahasa karena bahasa sebagai sarana interaksi dan unsur esensial bagi kebudayaan.

Tentang hubungan antara bahasa dan kebudayaan, berikut ini dikemukakan sejumlah pendapat:

- a. Hymes (1966) dalam Ibrahim (1994:46) mengatakan "... orang yang mengalami kebudayaan berbeda memiliki pengalaman sistem komunikatif yang berbeda ... Nilai-nilai kebudayaan merupakan bagian dari relativitas linguistik".
- b. Whorf (Duranti, 1997:58) memiliki kontribusi besar pada teori linguistik, yakni fokus terhadap hubungan antara bahasa dan pandangan dunia yang mana dikenal dengan metafisis. Menurut Whorf, corak budaya, jalan pikiran, serta tindak laku penuturnya ditentukan oleh masing-masing bahasa.
- c. Sapir dan Whorf (Casson, 1981) dalam Walangarei (2013) menguraikan bahwa bahasa mempunyai hubungan dengan kebudayaan. Kebudayaan ditentukan oleh bahasa karena bahasa merupakan petunjuk kebudayaan. Seseorang tidak dapat memahami bahasa dan menilai kebudayaan tanpa memahami keduanya.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, diambil kesimpulan bahwa bahasa dan budaya memiliki hubungan timbal-balik yang mempengaruhi perilaku serta pola pikir suatu masyarakat. Hubungan antara bahasa dan budaya

terletak pada asumsi bahwa setiap budaya telah memilih jalannya sendiri-sendiri dalam menentukan apa yang harus dipisahkan dan apa harus diperhatikan untuk memberi nama pada realitas (Goldschmidt dalam Widhiarso, 2001). Widhiarso (2001) juga mengungkapkan hubungan antara bahasa dan pikiran dimungkinkan karena berpikir adalah upaya untuk mengasosiasikan sebuah konsep untuk mendapatkan satu kesimpulan melalui media bahasa.

Hubungan antara bahasa dan kebudayaan dimunculkan juga dalam salah satu cabang linguistik yaitu linguistik kebudayaan. Menurut Palmer dalam Sharifian (2015:1) linguistik kebudayaan ialah bidang ilmu interdisipliner sebagai interaksi antara linguistik dan kajian budaya. Linguistik kebudayaan merupakan “payung besar” yang mencakup keseluruhan pembahasan tentang budaya dan bahasa. Salah satu yang mengacu pada bidang ilmu interdisipliner lain antara bahasa dan kebudayaan, yakni antropologi linguistik (*anthropological linguistic*). Menurut Duranti (1997:1-2) antropologi linguistik merupakan kajian yang membahas studi bahasa sebagai sumber daya budaya dan berbicara dalam praktik kebudayaan. Singkatnya, antropologi linguistik mengkaji ujaran dan bahasa dalam konteks antropologi. Pada pembahasan antropologi linguistik, dapat dikerucutkan kembali secara terperinci, yakni kajian etnolinguistik. Etnolinguistik merupakan salah satu ilmu linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan, seperti yang dijelaskan oleh Depdikbud (2001:400). Hal ini mengacu kepada bahasa yang digunakan oleh masyarakat dengan cara berpikir masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, pernyataan di atas sesuai dengan asumsi Whorf mengenai keterkaitan antara bahasa dan pikiran. Menurut Whorf (Duranti, 1997:58) cara pandang manusia terhadap dunia dan pikiran individu pemakai bahasa tersebut dipengaruhi oleh bahasa. Selanjutnya, sebagai pendukung teori Whorf, salah satu contoh yang dapat dikaji ialah masyarakat Jepang. Orang Jepang mempunyai pikiran yang sangat tinggi karena orang Jepang mempunyai banyak kosa kata dalam menjelaskan sebuah realitas. Seperti yang diungkapkan oleh Seng (2007:33) dalam Yusri (2014), salah satu kelebihan Jepang adalah kemajuan tidak mengubah sedikitpun cara hidup rakyatnya. Walaupun dikenal sebagai salah satu negara maju di dunia, sebagian besar cara hidup rakyat Jepang masih menerapkan sesuai tradisi. Nilai-nilai tradisional masih terlihat dari sikap, cara berfikir, bekerja, berpakaian, bahasa, dan makanan mereka. Hal tersebut tidak terlepas dari faktor subjektivitas kebudayaan dengan individu yang mempengaruhi masyarakat Jepang yang menganut keyakinan Shinto.

Shinto merupakan kepercayaan atau keyakinan asli Jepang yang bertolak belakang pada kepercayaan animis orang Jepang kuno, seperti yang dijelaskan oleh *The Internationaly Society for Educational Information* (1998:65). Shinto sudah ada di Jepang sejak ribuan tahun lalu dan telah menjadi agama masyarakat dengan tempat pemujaan khusus untuk dewa-dewa rumah tangga dan dewa-dewa pelindung bagi masyarakat lokal. Selain itu, pahlawan serta pemimpin-pemimpin masyarakat terkemuka setempat diagungkan dari generasi ke generasi, dan arwah nenek moyang keluarga ikut disembah. Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dicermati bahwa

Shinto telah menjadi satu dengan budaya bangsa Jepang karena Shinto mengajarkan manusia untuk lebih menyatu dengan alam dan dunia.

Pada penjelasan di atas tampak bahwa kepercayaan Shinto memengaruhi masyarakat Jepang dari berbagai aspek. Salah satunya kata *Kami* (神) yang memiliki arti kompleks dari agama Shinto. *Kami* (神) dalam Shinto berbeda dengan Tuhan dalam agama Islam dan Kristen atau Dewa-dewa dalam Mitos Yunani dan Romawi. *Kami* (神) yang menjadi objek keyakinan orang Jepang jumlahnya sangat banyak, dan dalam bahasa Jepang sering disebut “*yaoyorozu no Kami*” (delapan juta dewa). Sedangkan Tuhan dalam agama Islam dan Kristen hanya satu. Apalagi, tidak ada satupun *Kami* (神) bersifat mutlak yang bertindak sebagai pencipta dan penguasa. Penciptaan dan pengembangan dunia diwujudkan melalui kerja sama harmonis dari beberapa *Kami* (神) yang melaksanakan tugasnya masing-masing (Alimansyar, 2017:4).

Sehubungan dengan kaitannya dengan etnolinguistik, peneliti tertarik dalam membahas leksikon *Kami* (神), karena *Kami* (神) memiliki pandangan yang berbeda di setiap masing-masing daerah di Jepang, tergantung penafsiran masyarakat setempat. Hal ini berkesinambungan dengan teori Sapir-Whorf yang mana bahasa dan pola pikir masyarakat saling mempengaruhi satu sama lain. Pola pikir masyarakat Jepang tentang *Kami* (神) pada suatu daerah, tidaklah sama dengan daerah yang lain.

Beberapa fakta yang mempengaruhi perbedaan tersebut yaitu; bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat, wilayah tempat *Kami* (神) bermukim, festival-festival yang diselenggarakan, mantra atau doa yang diucapkan kepada *Kami* (神), dan lain-lain.

Berikut contoh penggunaan leksikon *Kami* (神) di bawah ini:



(Gambar 1)

(1) 昔は塞神とよばれておった。

Mukashi wa saegami to yobarete otta.

Dahulu-PART-Dewa pelindung-PART-disebut-panggil

‘Dahulu kala, saya disebut sebagai Saegami (Dewa Pelindung)’

(NY3, 00:08:14, Ep.08)



(Gambar 2)

(2) 塞神。塞神様は神様なの。

Saegami. Saegami sama wa Kami sama nano.

Dewa pelindung. Saegami-PART-tuhan-GEN

‘Dewa pelindung. Apakah Saegami adalah Tuhan?’

(NY3, 00:08:17, Ep.08)

Pada contoh (1) dan (2) di atas sama-sama mengandung leksikon *Kami* (神), namun memiliki makna dan bentuk yang berbeda. Pada contoh (2) kata *saegami* (塞神) memiliki arti dewa pelindung, maksudnya pada latar waktu anime ini pada zaman dahulu, Ia dianggap sebagai pelindung oleh penduduk desa yang tinggal di daerah itu. Diawali dengan adanya batu terbesar dan letaknya paling tinggi pada hutan itu, penduduk menganggap bahwa batu itu sakral dan menjadikan batu itu sebagai pelindung mereka. Batu yang dianggap sebagai pelindung ini, dikenal dengan dewa pelindung atau *saegami* (塞神).

Pada kenyataannya, orang Jepang juga memiliki *Kami* (神) berupa batu yang berperan sebagai pelindung. Namun pelindung di sini lebih mengarah untuk melindungi anak-anak atau bayi yang belum lahir yang meninggal duluan sebelum orangtuanya. Dikutip dari Japan-Talk, dewa pelindung anak ini dikenal dengan nama Jizo. Selain itu Jizo juga dikenal sebagai pelindung bagi pengembara. Hal ini tampak pada batu-batu Jizo yang tersebar di kuil-kuil, pemakaman umum, sudut jalan, atau di daerah perhutanan yang tersebar di Jepang. Figur Jizo digambarkan dengan bentuk batu kecil berupa laki-laki, perempuan, dewasa, dan anak-anak. Namun pada umumnya, Jizo identik dengan figur seperti biarawan kecil dengan figur imut. Sedangkan pada kasus lainnya, banyak ditemukan figur Jizo berupa batu kecil tidak berbentuk dengan kain dan topi yang disematkan di atasnya.

Penggunaan leksikon *Kami* (神) pada anime *Natsume Yuujinchou* pada umumnya bersifat unik karena banyaknya leksikon *Kami* (神) yang ditemukan dalam anime ini. Namun penggunaannya memiliki maksud yang berbeda-beda tergantung di mana *Kami* (神) itu disembah pada daerah-daerah tertentu di Jepang. Tentunya masyarakat Jepang setempat memiliki cara penyembahan dan sosok *Kami* (神) yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alimansyar (2017:4), bahwa *Kami* (神) yang menjadi objek keyakinan orang Jepang jumlahnya sangat banyak, dan di dalam bahasa Jepang sering disebut “*yaoyorozu no Kami*” (delapan juta dewa) . Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti kata *Kami* (神) di dalam anime *Natsume Yuujinchou* menggunakan tinjauan Etnolinguistik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti menetapkan rumusan masalah yakni bagaimana makna *Kami* (神) dari tinjauan etnolinguistik dengan menggunakan teori Sapir-Whorf dalam anime *Natsume Yuujinchou*?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada maka peneliti menganggap perlu adanya batasan masalah dalam melakukan penelitian ini agar lebih terfokus dan terarah.

Sesuai dengan rumusan masalah, analisis yang akan dilakukan ialah leksikon *Kami* (神) pada anime *Natsume Yuujinchou* dengan terdiri dari 6 *season* yang ditinjau dengan tinjauan etnolinguistik menggunakan teori Sapir-Whorf. Pemilihan episode tertentu pada anime ini berdasarkan pada penemuan leksikon *Kami* (神) di berbagai dialog yang diutarakan oleh tokoh-tokoh dan *Kami* (神) yang ada di dalam anime *Natsume Yuujinchou* yang merupakan implementasi atau penerapan dari *Kami* (神) yang ada pada masyarakat Jepang di kehidupan nyata.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan makna *Kami* (神) yang terdapat dalam anime *Natsume Yuujinchou* menggunakan tinjauan etnolinguistik dengan Teori Sapir-Whorf.

1.5 Manfaat Penelitian

Setelah membahas masalah ini lebih lanjut, maka peneliti akan menjabarkan beberapa manfaat dalam penelitian ini. Manfaat yang diharapkan setelah dilakukan penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan setelah dilakukan penelitian ini adalah hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mengenai *Kami* (神) dilihat dari sudut pandang bahasa, kebudayaan serta masyarakat Jepang.

Selain itu, juga dapat menambah jumlah penelitian bahasa, khususnya penelitian mengenai *Kami* (神).

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian terbagi atas 2 bagian:

Hasil penelitian ini dapat mendeskripsikan leksikon *Kami* (神) dilihat dari sudut pandang bahasa, kebudayaan serta masyarakat Jepang dalam anime Jepang yang berjudul *Natsume Yuujinchou*. Selain itu, sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan pembelajar bahasa Jepang bagi perkembangan ilmu bahasa. Salah satu keunikan bahasa yaitu bersifat fleksibel, artinya berkembang seiring berjalannya waktu dan perkembangan manusia. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, akan mendorong dilakukannya penelitian lebih lanjut yang mendukung dan memperbaiki hasil penelitian ini.

1.6 Metode Penelitian

Menurut Kusumawardhani (2014), metode adalah cara menganalisis suatu fenomena, sedangkan metode penelitian mencakup kesatuan dan keserangkaian proses penentuan kerangka pikir, perumusan masalah, penentuan sampel data, teknik pengumpulan data, klasifikasi dan teknik analisi data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menguraikan suatu gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta

hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Chaer, 2007:92). Sedangkan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2005:4).

1.6.1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Data adalah bagian terpenting dari suatu penelitian, karena dengan data peneliti dapat dengan cermat mengamati dan mengetahui hasil dari penelitian tersebut. Pengumpulan data merupakan proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Afifuddin dan Saebani, 2009:47). Pada penelitian ini, metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode simak. Menurut Kesuma (2007:43) metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa.

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Yang dimaksud dengan teknik simak bebas libat cakap adalah teknik yang dilakukan dengan penjaringan data yang menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan. Menurut Sudaryanto (2015:133), penelitian dengan menggunakan teknik simak libat bebas cakap ini menempatkan sang peneliti hanya berperan sebagai pengamat didalam penggunaan bahasa oleh para informannya. Setelah dilakukan pengamatan mengenai penggunaan leksikon *Kami* (神) pada sumber data, dilakukan teknik lanjutan yakni teknik catat. Teknik catat merupakan teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan kartu data pada kartu data (Kesuma, 2007:44-45).

1.6.2. Metode dan Teknik Analisis Data

Langkah yang peneliti lakukan setelah pengumpulan data ialah menganalisis data. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu di luar bahasa (Sudaryanto, 1992: 13).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode padan referensial dan metode padan ortografis. Peneliti menggunakan metode padan referensial untuk menganalisis makna, sedangkan metode padan ortografis untuk mengidentifikasi kalimat-kalimat yang mengandung kata *Kami* (神) dalam anime *Natsume Yuujinchou*.

Adapun langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengklasifikasikan data dan menerjemahkan data yang berhubungan dengan percakapan yang mengandung *Kami* (神) di dalam dialog pada anime *Natsume Yuujinchou*.
2. Mengkaji dan mencatat setiap frasa yang menggunakan leksikon *Kami* (神).
3. Menguraikan secara deskriptif data yang telah diklasifikasikan.
4. Menganalisis makna kata *Kami* (神) menggunakan tinjauan etnolinguistik dengan teori Sapir-Whorf.
5. Membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang didapatkan setelah melakukan proses analisis data.

1.6.3. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Langkah terakhir yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal. Menurut Sudaryanto (1993:145), metode penyajian analisis data terbagi atas dua metode, yaitu penyajian hasil data secara formal dan informal. Penyajian hasil analisis data secara formal adalah penyajian hasil analisis data dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Sedangkan penyajian hasil analisis data secara informal adalah perumusan dengan memaparkan kata-kata. Penelitian mengenai *Kami* (神) pada anime *Natsume Yuujinchou* disajikan secara informal yakni menggunakan kata-kata biasa dalam menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.7 Sistematika Penelitian

Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, yang meliputi dari latar belakang rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi kerangka teori, yang terdiri dari teori-teori yang akan digunakan untuk menunjang penelitian, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnolinguistik, teori relativitas makna Sapir – Whorf, dan *Kami* (神).

Bab III berisi analisis data, yang meliputi tentang analisis mengenai leksikon *Kami* (神) dalam anime *Natsume Yuujinchou* yang dianalisis dengan menggunakan teori relativitas makna Sapir – Whorf.

Bab IV berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dari penelitian, serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

